

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Model Komunikasi

1. Komunikasi

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa komunikasi merupakan hal ataupun komponen di dalam kehidupan yang sangat penting, karena tanpa komunikasi maka manusia tidak akan bisa berinteraksi terhadap satu dengan yang lainnya dan manusia tanpa komunikasi akan tersesat.

Tanpa disadari komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia setiap harinya dimulai dari pagi hingga kepagi lagi, selama orang-orang masih bertanya tentang dunia, mereka telah ditipu oleh misteri-misteri sifat kemanusiaan. Kegiatan yang paling biasa dalam kehidupan, hal-hal yang didapatkan dengan mudah, bisa menjadi membingungkan ketika mencoba memahaminya secara sistematis. Begitulah komunikasi, komunikasi adalah salah satu dari kegiatan sehari-hari yang benar-benar terhubung dengan semua kehidupan manusia, sehingga banyak yang mengabaikan penyebaran, kepentingan dan kerumitannya¹

2. Model Komunikasi

Komunikasi juga memiliki model yang disebut juga sebagai model komunikasi. Mempelajari model komunikasi amat diperlukan dalam mempelajari Ilmu Komunikasi. Inilah alasan mengapa mempelajari model komunikasi? Sebagaimana definisi komunikasi, bahwa komunikasi adalah proses, maka model berguna untuk melukiskan proses komunikasi dan dapat membuat kita mengetahui apa itu komunikasi dari sekedar definisi komunikasi tersebut. Ada ratusan model komunikasi, yang setiap modelnya dapat melengkapi model lainnya yang tentu memiliki kekurangan. Model adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan penerapan teori untuk kasus-

¹ Stephen W. Littlejohn Karen A.Foss, *loc.cit.*

kasus tertentu. Sebuah model membantu kita mengorganisasikan data data sehingga dapat tersusun kerangka konseptual tentang apa yang akan diucapkan atau ditulis. (Liliweri, 2011) Model Komunikasi juga merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. (Muhammad A. , 1992) Pengertian model komunikasi menurut beberapa ahli :

- a. Sereno dan Mortensen model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa aja yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Untuk terjadinya komunikasi diperlukan beberapa unsur, yaitu : Pengirim (The Sender), penerima (The Receiver), pesan atau informasi, media atau saran komunikasi, dan umpan balik (Feedback).
- b. B.Aubrey Fisher mengatakan, model adalah analogi yang mengabstraksikan dan memilih bagian dari keseluruhan, unsur, sifat, atau komponen yang penting dari fenomena yang dijadikan model. Model adalah gambaran informal untuk menjelaskan atau menerapkan teori, dengan kata lain model adalah teori yang disederhanakan.
- c. Werner J. Severin dan Jamea W. Tankard Jr mengatakan model membantu merumuskan teori dan menyarankan hubungan. Oleh karena hubungan antara model dengan teori begitu erat, model sering dicampuradukkan dengan teori²

3. Model Komunikasi Transaksional Barnlund

Model komunikasi transaksional dikenalkan oleh Dean C Barnlund pada tahun 1970. Barnlund mengenalkan sebuah model komunikasi yang menggambarkan proses pengiriman dan penerimaan

² Erwan Efendi dkk. *Model-Model Komunikasi Linear*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 5 tahun 2023, Hal 2-3

pesan yang terjadi secara simultan antara partisipan komunikasi.³ Model komunikasi yang di terapkan oleh Dean C Barnlund membuat siapa saja bisa menjadi komunikator dan siapa saja bisa menjadi komunikan

4. Fungsi Model Komunikasi

- a. Gordon Wiseman dan Larry Barker mengemukakan bahwa fungsi dari model komunikasi ada 3 yaitu: pertama, melukiskan proses komunikasi, kedua, menunjukkan hubungan visual, dan ketiga, membantu dalam menemukan dan memperbaiki kemacetan komunikasi. (Ardianto, 2007)
- b. Deutsch menyebutkan bahwa model komunikasi mempunyai empat fungsi: pertama, mengorganisasikan (kemiripan data dan hubungan) yang tadinya tidak teramati, kedua, heuristic (menunjukkan fakta-fakta dan metode baru yang tidak diketahui), ketiga, prediktif, memungkinkan peramalan dari sekedar tipe ya atau tidak sehingga yang kuantitatif yang berkenaan dengan kapan dan berapa banyak, keempat, pengukuran yaitu mengukur fenomena yang diprediksi. (Mulyana, 2000)
- c. Irwin D.J.Boss mengatakan model dapat menyediakan kerangka rujukan untuk memikirkan masalah, bila model awal tidak bisa memprediksi. Ketika suatu model diuji, karakter kegagalan kadang-kadang dapat memberikan petunjuk mengenai kekurangan model tersebut. Sebagian kemajuan ilmu pengetahuan justru muncul dari kegagalan sebuah model. (Ponco Dewi Karyanungsih, 2018)
- d. Raymond S.Ross memberi penglihatan lain, berbeda, dan lebih dekat, model menyediakan kerangka rujukan, menyoroti problem abstraksi, dan menyarankan suatu masalah dalam bahasa simbolik

³ Syaira Arlizar Ritonga “Model Komunikasi Orang Tua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Kepada Anak Autis, Sekolah Luar Biasa Negeri Autis, Provinsi Sumatera Utara, Jurnal Komunika, Vol 18, No 1 (2022) Hal. 05

bila terdapat peluang untuk menggunakan gambar atau symbol.
(Ponco Dewi Karyanungsih, 2018)⁴

B. KOPRI PMII Rayon Khalid Bin Walid

1. Kopr PMII Putri (KOPRI)

Kopr PMII Putri atau disingkat dengan nama (KOPRI) merupakan wadah pengembangan perempuan PMII. KOPRI merupakan badan semi otonom PMII yang mempunyai kekhususan untuk membentuk struktur organisasi secara hirarkis yaitu KOPRI PB PMII, KOPRI PKC PMII, KOPRI PC PMII, KOPRI PK PMII, KOPRI PR PMII. Saling berkoordinasi terkait tentang peraturan administrasi, struktural bahkan tentang isu-isu yang membahas keperempuanan baik secara dasar maupun umum.

KOPRI ini sendiri lahir pada 25 November 1967 merupakan alat perjuangan dari pada organisasi PMII serta wadah kader perempuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. Bahwa sebuah organisasi menjadi cukup strategis, karena dalam sebuah organisasi terdapat sistem yang mengatur bagaimana strategi dibangun, kepemimpinan bekerja dan mekanisme diatur. Jadi gerakannya benar-benar terarah dan terpinpin, KOPRI sebagai bagian penting dari PMII baik secara ideologi dan narasi gerakan dan Aswaja diharapkan menjadi identitas gerakan perempuan PMII dan menjadi alat analisis dalam merumuskan cita-cita, terciptanya masyarakat yang berkeadilan berlandaskan kesetaraan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu gerakan KOPRI ialah menfokuskan diri dalam kerja-kerja penguatan anak muda dikampus-kampus baik di kampus Islam maupun non Islam. Dan pastinya kekuatan dengan peningkatan kepemimpinan keperempuanan yang mandiri, kuat analisis dan menjadi problem solver disemua level kaderisasi. Sehingga kade KOPRI PMII menjadi pioner dan penggerak dalam isu-isu keragaman begitu juga perlindungan atas

⁴ Erwan Efendi dkk, *loc.Cit.*

kaum-kaum yang dilemahkan dalam konteks isu perempuan, sehingga kader KOPRI ketika dihadapkan pada problem, kader KOPRI memiliki analisis yang kuat, sensitive terhadap gender dan bisa mengawal kasus baik *litigasi* maupun non *litigasi*.⁵

2. Pengkaderan Formal KOPRI PMII

PMII menerapkan dan berusaha mengangkat derajat perempuan dengan menghadirkan Korps PMII Putri (KOPRI), merupakan wadah pengembangan perempuan PMII. KOPRI merupakan badan semi otonom PMII yang mempunyai kekhususan untuk membentuk struktur organisasi secara hirarki yaitu KOPRI (pengurus besar) PB PMII, (pengurus koordinator cabang) PKC, (pengurus cabang) PC, (pengurus komisariat) PK Dan (pengurus rayon) PR, saling berkoordinasi terkait pola hubungan, mekanisme pemilihan, tata administrasi dan menangani isu perempuan secara umum.⁶ KOPRI dengan berideologi ASWAJA hendaknya bisa mengurai secara sistematis tentang ASWAJA dan membacakan ulang konteks kekinian terkait kebutuhan mendasar bagi permasalahan kaum perempuan.⁷ Dihadirkannya badan semi otonom PMII ini untuk mewujudkan kemandirian perempuan dalam pemikiran dan sikap untuk menjawab persoalan-persoalan publik, dengan demikian diharapkan bisa menumbuhkan kepercayaan diri yang lebih besar untuk kaum perempuan lebih berani dan mandiri lagi.

Sebagai salah satu gerakan perempuan di Indonesia dengan kultur, dan keanekaragaman budaya yang berbeda-beda KOPRI harus mampu menjadikan perempuan di PMII memiliki karakter dalam pengembangan keilmuan dan tanggung jawab, karena itu, dibutuhkannya pengkaderan tingkat KOPRI, pengkaderannya sendiri ada yang semi formal dan informal.

⁵ Hasil-hasil keputusan MUSPIMNAS (Musyawarah pimpinan nasional), PMII, 2022, hlm.386-389

⁶ *Ibid*, hlm. 335

⁷*Ibid*, hlm. 386

Berikut tingkat pengkadera formal yang harus diikuti oleh seluruh perempuan PMII

a. Sekolah Islam Gender (SIG)

Sekolah Islam Gender atau yang sering disebut dengan SIG adalah salah satu tingkat pengkaderan pertama yang harus diikuti oleh perempuan PMII, yang mana dalam hal ini materi yang disampaikan ada 7, diantaranya adalah gender 1, konsep dasar Islam, Alqur'an Hadist perspektif perempuan, fiqih perempuan, hukum islam di Indonesia, ke-organisasian, citra diri KOPRI dan juga ada materi tambahan tentang hal-hal yang berkaitan dengan perempuan

SIG Merupakan pengkaderan formal pertama pasca masa penerimaan anggota baru (MAPABA) yang di ikuti oleh anggota PMII⁸ Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pengkaderan, diharapkan kader KOPRI bisa membawa diri kemasyarakat dengan terjun dan menyampaikan informasi dan keilmuan yang dimiliki untuk mendukung sesama perempuan dan lebih berani lagi mengaungkan suara-suara perempuan yang selama ini sudah lama terbungkam, dan diharapkan bisa mengubah pola pikir masyarakat terutama perempuan tentang konsep gender yang sebenarnya.

SIG merupakan proses kaderisasi yang harus di ikuti kader-kader PMII, baik kader perempuan maupun kader laki-laki, SIG ini merupakan tingkat penkaderan formal KOPRI dan tidak hanya perempuan saja tetapi laki-laki juga harus mengikuti pengkaderan ini, karena di SIG inilah kader-kader mendiseminasikan kesetaraan gender kepada calon kader. Kegiatan SIG juga dilakukan selama 2 hari satu malam dengan beban 7 materi, dan tentunya materi gender menjadi pokok pembahasan utama di dalam pengkaderan ini.

Setelah menerima materi dan mengikuti rangkaian kegiatan, diharapkan kader-kader KOPRI yang telah di bai'at bisa

⁸ *Ibid.* hlm. 348

mendiseminasikan materi yang telah di dapat dan juga bisa mengaplikasikannya ke kehidupan bermasyarakatnya.

b. Sekolah Kader KOPRI (SKK)

Sekolah Kader KOPRI atau yang lebih dikenal dengan sebutan SKK merupakan tingkat pengkaderan kedua KOPRI PMII dan kader KOPRI yang ingin mengikuti SKK diharuskan sudah mengikuti SIG (Sekolah Islam Gender) dan PKD (Pelatihan Kader Dasar), untuk materinya SKK ini ada 7 materi wajib dan 1 materi pilihan diantara materi wajib adalah gender 2, arah gerak KOPRI, teknik lobby dan penguatan jaringan, penguasaan media, sinergi KOPRI dengan gerakan multi sektor, advokasi kebijakan publik berbasis gender, gerakan perempuan di Indonesia, sejarah gerakan perempuan lokal dan materi keperempuanan lainnya.

c. Sekolah Kader KOPRI Nasional (SKKN)

Sekolah Kader KOPRI Nasional atau yang sering dikenal dengan sebutan SKKN, merupakan pengkaderan wajib terakhir KOPRI PMII, di SKKN membahas 7 materi, 1 diantaranya adalah gender 3, strategi pengelolaan SDA perspektif ecofeminisme, strategi kedaulatan pangan berbasis keadilan gender, historiografi NU, KOPRI perspektif ideologi politik dan organisasi, *community organizing*, geo ekonomi geo politik dan geostrategi gerakan perempuan dan materi keperempuanan lainnya.

C. PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia)



Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang merupakan salah satu organisasi ekstra kampus yang lahir dari organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama' (NU). Pada tanggal 17 April 1960. Ide lahirnya PMII dari hasrat yang kuat dari kalangan mahasiswa NU untuk membentuk sebuah organisasi yang menjadi tempat berkumpul dan beraktifitas bagi mereka⁹. Pendiri PMII sendiri di naungi oleh kalangan muda NU (walaupun di kemudian hari teretusnya di Deklarasi Munarjati 14 Juli 1972, PMII menyatakan independent dan tidak menjadi salah satu lembaga NU lagi, tetapi tetap saja PMII merupakan organisasi yang lahir dari rahim NU, dan hal itu merupakan sebuah fakta yang tidak bisa di ganggu gugat sejarahnya).

PMII merupakan organisasi pengkaderan yang sudah ada di tahun 1960 dan masih bertahan hingga saat ini, mengingat PMII merupakan organisasi yang sudah terbilang cukup lama berkiprah di kalangan mahasiswa Islam pastinya PMII memiliki ciri khas tersendiri. Bisa dilihat dari lambangnya, di dalam bendera PMII terdapat lambang PMII yang di ciptakan langsung oleh H. Said Budairi, dengan makna: Pertama, bentuk, a) prisai berarti ketahanan dan kemampuan mahasiswa Islam terhadap berbagai tantangan dan pengaruh dari luar, b) bintang adalah lambang

⁹ Lestiana Nofia, " Skripsi : Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia(Pmii) Cabang Kota Semarang Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa", (Semarang:UNNES,2013) hal.5-6.

ketinggian dan semangat cita-cita yang memancar, c) lima bintang melambangkan Rasulullah dan para sahabat terkemuka, d) empat bintang dibawah menggambarkan 4 mazhab yang berhaluan ahlulsunnah wal jamaa'ah, e) sembilan bintang secara keseluruhan berarti sembilan orang penyebar agama Islam di Indonesia yang di sebut dengan wali songo. Kedua , warna, a) biru sebagaimana tulisan PMII, berarti kedalaman ilmu pengetahuan yang harus dimiliki dan harus digali oleh warga pergerakan, b) biru muda, ketinggian ilmu pengetahuan, c) kuning, identitas mahasiswa yang menjadi sifat dasar pergerakan.

Sejak awal berdirinya PMI memang sudah menegaskan komitmen untuk:

1. mewujudkan adanya kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa
2. menjunjung dan mengamalkan identitas ke-Islaman sekaligus sebagai konsepsi lanjutan NU yang mengaut ASWAJA dan juga berdasarkan perjuangan para wali di pulau Jawa yang telah sukses dengan dakwahnya karena ketolerannya terhadap tradisi dan ajaran-ajaran yang bersifat akomodatif.
3. memmanifestasikan nasionalisme sebagai semangat kebangsaan

Secara totalitas PMII sebagai suatu organisasi merupakan gerakan yang bertujuan merubah kondisi sosial, selain juga juga melestarikan perbedaan sebagai ajang dialog aktualisasi diri, menjunjung tinggi pluralitas dan menghormati kedaulatan masing-masing kelompok dan individu.

Dalam lingkungan yang lebih kecil PMII menciptakan kader yang memiliki pandangan yang luas dalam menghadapi realita sosial, ekonomi, politik dan budaya. Memiliki pemahaman tentang berbagai macam pemikirin yang digunakan dalam menganalisis realita yang ada, sehingga diharapkan seorang kader akan mampu memposisikan diri secara kritis dan tidak terkontainasi oleh suatu paham atau ideologi yang dogmatis.

D. Rayon Khalid Bin Walid



Rayon khalid bin walid adalah rayon pmii dibawah naungan komisariat UINFAS Bengkulu, rayon khalid bin walid sebelumnya bernama rayon fuad karena berada pada arena juang Fakultas usuluddin adab dan dakwah. Namun pengurus saat itu memandang perlu mempebaharui nama rayon yang mencerminkan semangat juang dan kualitas kader-kader PMII FUAD. Asal mula munculnya ide pergantian nama ini adalah diskusi santai ketua Rayon FUAD 2019-2020 Sahabat Mahirun suhamri dan sekretaris II Sahabat Sugiasta Eka Putra bersama dengan ketua Rayon Syariah, FTT, FEBI beserta ketua Komisariat IAIN Bengkulu saat itu (Sahabat Carles) di sekretariat Komisariat (Belakang R.S.M.Yunus). berkaca pada PMII diluar Bengkulu dimana banyak Rayon yang menggunakan nama diluar nama Fakultas maka para ketua-ketua serta pengurus yang hadir secara non formal besepakat untuk mengganti nama Rayon selingkup Komisariat IAIN Bengkulu.

Setelah selesai diskusi sahabat Mahirun bersama dengan sahabat Sugiasta langsung menemui ketua Rayon FEBI (Aldi Gusniansyah) untuk meminta bantuan membuat logo, dengan Mahirun serta Sugiasta sebagai konseptornya.

Kemudian pada Rapat tahunan Anggota Rayon FUAD Sabtu, 05 Desember 2020 pada sidang komisi A yang diketuai Sugiasta Eka Putra

disepakatilah oleh qorum bahwa nama Khalid Bin Walid menjadi nama baru Rayon dan lambang Khalid Bin Walid menjadi lambang resmi Rayon. (sebelumnya Rayon FUAD belum memiliki lambang resmi, begitupun dengan Rayon yang lain).

05 Desember 2020 menjadi awal di Proklamirkanya nama Khalid Bin Walid dan merupakan Rayon pertama yang merubah nama Rayon dan memiliki lambang resmi sehingga selanjutnya di ikuti oleh Rayon-Rayon lain di Komisariat IAIN Bengkulu.

Perubahan nama dari FUAD menjadi Khalid Bin Walid tidak semerta-merta langsung diterima oleh semua kalangan, terjadi pro dan kontra terutama ditingkat senior hal ini karena salah satu petinggi IAIN Bengkulu yang mempunyai latar belakang HMI mempunyai nama Ahmad Walid. Namun pada akhirnya dengan sosialisasi yang masif baik melalui media maupun forum-forum diskusi sehingga nama Khalid Bin Walid dapat diterima oleh semua kalangan bahkan OKP diluar PMII sudah akrab dengan nama Khalid Bin Walid. Hal ini didukung dimana dimasa kepemimpinan Sahabat Ebin Rajab Sihombing (2020-2021) Rayon Khalid Bin Walid adalah Rayon paling aktif di Komisariat IAIN Bengkulu karena beberapa Rayon sedang stagnan.

Adapun makna dari lambang rayon Khalid bin Walid adalah sebagai berikut:

1. Nama khalid bin Walid di ambil dari nama sahabat nabi yang merupakan panglima perang islam tertinggi yang tidak pernah kalah dalam perang. Khalid Bin Walid Mendapatkan gelar Saifullah al-Maslul yang berarti “Pedang Allah yang Terhunuh”. Dibawah kepemimpinanya Islam berhasil mengalahkan kerajaan Persia dan Romawi yang sudah berdiri ribuan tahun. Khalid Bin Walid juga seperti dikutip dari buku Para Panglima Perang Islam yang ditulis oleh Rizem Aizid merupakan orang yang pertama kali menyatukan Arabia.

2. Lambang pedang yang menghadap ke atas dan kebawah adalah simbol bahwa kader-kader Khalid Bin Walid tidak hanya tajam kebawah namun juga berani tajam ke atas.

3. Buku dan Pena melambangkan ilmu pengetahuan.

Warna dasar merah putih melambangkan Nasionalisme serta simbol negara.

4. Titik kuning dikiri dan kanan yang memisahkan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan Rayon Bin Walid adalah simbolisasi bahwa perlu ada batasan dalam struktural terutama antara pengurus dengan kader dan warga agar marwah para pimpinan terbentuk dan terjaga.

5. Lambang Rayon yang berbentuk lingkaran melambangkan kontinyu (konsisten)

Empat buah lingkaran bermakna bahwa kader-kader PMII Khalid Bin Walid harus senantiasa konsisten untuk:

- a) At-tawassuth (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan).
- b) At-tawazun (seimbang dalam segala hal), termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).
- c) al-i'tidal atau (tegak lurus).

- d) Tasamuh atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

6. Lima bintang berwarna kuning pada bagian atas melambangkan rukun Islam serta Pancasila sebagai landasan bernegara, pandangan hidup, Ideologi Bangsa, Kepribadian bangsa, jiwa bangsa, sumber hukum, cita-cita dan tujuan bangsa, Perjanjian luhur, Falsafah hidup serta sebagai paradigma dalam pembangunan nasional.

7. Empat bintang kuning melambangkan empat pilar negara yaitu; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia serta UUD 1945.
8. Tulisan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia serta Logo PMII bermakna sama dengan yang terdapat dalam AD/ART Organisasi PMII

E. Diseminasi Kesetaraan Gender

1. Pengertian diseminasi

Diseminasi adalah kegiatan menyebar luaskan informasi dari pengumpulan data. Tujuannya adalah agar hasil pengumpulan data dapat dimengerti, di terima dan juga di dimanfaatkan.¹⁰ Diseminasi informasi berguna untuk dasar kebijakan, diseminasi dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi kepada yang membutuhkan untuk dilaksanakan tindak lanjut.

Diseminasi sebagai satu kesatuan yang dilakukan untuk menyebar luaskan informasi yang objektif, terukur, dapat diperbandingkan antar waktu ataupun antar sekelompok sebagai bahan untuk mengambil keputusan.

2. Tahapan diseminasi

Tahapan diseminasi informasi bisa kita lakukan dengan berbagai cara, dan ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya adalah:

1. Menetapkan informasi yang akan disosialisasikan
2. Mendefinisikan sasaran informasi
3. Memilih medianya terlebih dahulu
4. Memasarkan informasi
5. Mengevaluasi dampak¹¹

¹⁰ Astuti Anjar dkk, *surveilans kesehatan masyarakat*, edisi pertama (Sumatera barat, PT Global Eksekutif Teknologi, 2022) hal. 86

¹¹ *Ibid*, hal. 88

3. Model diseminasi

Sebagai hal yang menyampaikan informasi, ada beberapa model diseminasi dalam menyampaikan informasi, antara lain:

1. Penyusunan laporan
2. Surat edaran
3. Laporan berkala
4. Forum pertemuan
5. Publikasi ilmiah
6. Buletin
7. Media sosial¹²

4. Gender

Gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat di ubah sesuai perkembangan zaman.¹³ Diskusi tentang gender menjadi perbincangan yang sangat hangat, bukan hanya dikalangan perempuan, tapi juga dikalangan kaum laki-laki. Pembahasan tentang gender sampai menembus sekat-sekat birokrasi, rumah tangga, perguruan tinggi bahkan sampai ke pondok pesantren.

Walaupun perbincangan tentang gender sudah menyebar ke masyarakat luas, tapi masih banyak sekali kekeliruan dan ketimpangan yang membuat kesalah pahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender itu sendiri dan keterkaitannya dengan upaya pemberdayaan perempuan. Kata gender sendiri sebenarnya masih banyak menimbulkan pertanyaan bahkan kosep gender hingga saat inipun masih menjadi perdebatan yang memicu menimbulkan ketakuttan untuk beberapa orang, tapi itu merupakan hal yang sangat lumrah dikalangan manusia, mengingat bahwa manusia adalah mahluk yang memiliki naluri dan berakal, sudah menjadi hal yang wajar bila

¹² Astuti Anjar dkk, *loc.cit.*

¹³ Mulia Siti Musda dkk, (*Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*) edisi pertama (Jakarta, Tim pemberdaya perempuan bidang agama, departemen agama: 2001)

seorang manusia memiliki rasa takut terhadap hal-hal yang belum di ketahui sepenuhnya karena masih merasa asing dengan konsep gender itu sendiri.

Kesalah pahaman tentang gender bukan hanya terjadi di kalangan biasa, bahkan masalah kesalah pahaman gender juga menyebar luas di kalangan terpelajar. Konsep gender sering kali rancu dan dikait-kaitkan dengan istilah “jenis kelamin” dan yang membuatnya selalu menjadi perdebatan karena gender sering diumpamakan sebagai “jenis kelamin perempuan”. Dari sini sudah sangat jelas terlihat letak kesalahannya. Sosok gender yang ada di benak mereka adalah jenis kelamin perempuan, padahal jika dikaji dengan lebih cermat lagi, istilah gender bukan hanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan perempuan tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan laki-laki.

Melihat tupang tindihnya gender bagi masyarakat luas, maka dari itu penting sekali untuk mengetahui dan memahami tentang apa yang dimaksud dengan jenis kelamin (sex) terlebih dahulu, secara biologis jenis kelamin (sex) adalah perbedaan hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, dan sperma sedangkan perempuan mempunyai vagina, ovum, payudara dan rahim.¹⁴ Secara biologis laki-laki dan perempuan sangat berbeda dan semuanya memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri-sendiri, dan hal itulah yang sering disebut dengan kodrat, yang artinya ketetapan dari Allah dan tidak bisa digaggu gugat. Seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui, yang merupakan kodrat seorang wanita dan tidak ada yang bisa mengganggu gugatnya, seandainya ada manusia yang mencoba merubahnya bisa dipastikan tidak akan sempurna ciptaan Allah. Sedangkan laki-laki sangat berbeda dengan perempuan, kalau perempuan memiliki 4 kodrat ternyata laki-laki hanya memiliki 1 kodrat saja, itu artinya

¹⁴ Mulia Siti Musda dkk, *loc.cit.*

perbandinganya 1:4. Sementara itu kodrat laki-laki yaitu membuahi, karena hanya laki-lakilah yang bisa menghasilkan sperma.

Jadi dapat disimpulkan juga bahwa gender merupakan sikap, peran dan tanggung jawab antara laki-laki ataupun perempuan dan terbentuk karena adanya lingkungan serta masyarakat tempat tumbuh dan berkembang. Contohnya, seorang laki-laki sering di gambarkan sebagai manusia yang kuat, perkasa, rasional dan tegar. Sebaliknya perempuan malah digambarkan sebagai seorang yang lemah, pemalu, penakut, emosional, rapuh dan lembut gemulai.¹⁵ hal itu biasanya dikenal di kalangan masyarakat dengan istilah feminitas dan maskulinitas, dapat di simpulkan bahwa feminitas dan maskulinitas bukan ketetapan dari Allah dan bisa berubah sesuai perkembangan zaman dan perbedaan tempat.

Artinya dari sini bisa di mengerti bahwa gender adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kontruksi sosial yang dapat di ubah sesuai perkembangan zaman.¹⁶

5. Kesetaraan Gender

Di dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu ada perbedaan dan juga pembagian kerja seksual antara laki-laki dan perempuan. Istilah itu biasanya banyak dikenal dengan sebutan peran gender antara laki-laki dan perempuan, diantara pembagian peran gender tersebut ada yang logar dan ada pula yang secara sangat ketat di budayakan oleh masyarakat, contohnya, secara biologis perempuan mempunyai organ reproduksi untuk hamil, melahirkan dan menyusui,¹⁷ dan munculah pemikiran-pemikiran masyarakat tentang kata gender, yang menyebutkan bahwa peran utama perempuan adalah hanya sebagai perawat dan pendidik anak, karena itulah yang membuat hasil

¹⁵ Mulia Siti Musda dkk, *loc.cit.*

¹⁶ Mulia Siti Musda dkk, *loc.cit.*

¹⁷ Mulia Siti Musda dkk, *loc.cit.*

pemikiran yang lebih menyudutkan perempuan lagi dan lagi. Banyak juga yang menyimpulkan bahwa pekerjaan di rumah tangga merupakan tugas pokok perempuan, itu artinya posisi perempuan hanyalah di dapur, di sumur dan juga di kasur.

Hasil kontruksi dari masyarakat yang seperti itulah membuat ketidakadilan terhadap perempuan meraja lela.

Perbedaan gender sesungguhnya merupakan hal yang biasa atau suatu kewajaran sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan gender.¹⁸ Tetapi realita yang kita lihat di masyarakat sekarang itu sangatlah berbeda, karena konsep gender dimata masyarakat malah membuat ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan meluas. Bentuk lain ketidakadilan gender adalah perlakuan kekerasan terhadap perempuan yang sudah sangat lumrah didengar, baik kekerasan yang terjadi di ranah domestik (rumah tangga) ataupun publik (di luar rumah tangga). Integritas kekerasan terhadap perempuan Indonesia bisa dikatakan tinggi, dari data yang disampaikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mendata, sebanyak 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2022. Jumlah kekerasan yang terjadi meningkat 15,2% dari tahun sebelumnya yang mencapai 21,753 kasus. Di data dari uisianya sebanyak 30,3% perempuan yang menjadi korban kekerasan berusia 25-44 tahun¹⁹, bisa dipastikan bahwa data kekerasan yang tercatat jauh lebih sedikit daripada kekerasan yang dilaporkan, sebab tidak semua perempuan bersedia melaporkan kekerasan yang terjadi pada dirinya, kekerasan yang terjadi pada perempuan itu bagaikan gunung es yang berada ditengah lautan, sebab yang terlihat hanya permukaannya saja. Di antara kekerasan yang terjadi, ternyata banya perempuan pedesaan yang sering

¹⁸ Mulia Siti Musda dkk, *loc.cit*.

¹⁹ Rizati Monavia Ayu (Ada 25.050 Kasus Kekerasan Perempuan Di Indonesia Pada 2022) *DataIndonesia.id*, 7 Febuari 2023, <http://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada-2022>

mengalami kekerasan dalam rumah tangga, wujud kekerasan yang di dapatkan diantaranya adalah, penganiayaan (fisik dan psikis), pemaksaan berhubungan seksual, pelecehan ataupun berselingkuh. Tempat yang dianggap paling aman untuk perempuan ternyata juga bisa menjadi penjarah untuk perempuan itu sendiri.

Bentuk lainnya lagi dari ketidakadilan gender adalah marginalisasi atau pemiskinan perempuan dalam bidang ekonomi, tapi karena gender adalah konstruksi sosial, maka seharusnya bisa di ubah, dan perubahan itu sebetulnya bukan hal yang mudah, tapi bukan berarti mustahil. Untuk bisa mengubah itu tidak bisa hanya dilakukan oleh satu perempuan saja, tapi seluruh perempuan harus berani berjuang untuk menyuarakan dan menggaungkan aspirasi sebagai perempuan.

Dari hasil gerakan-gerakan perempuan yang sudah berjuang terdahulu sudah membuahkan hasil untuk perempuan di masa sekarang, seperti perjuangan R.A Kartini yang memperjuangkan kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan, bahkan karena gerakan-gerakan perempuan hebat terdahulu bisa menghasilkan kebijakan afirmasi untuk kaum perempuan yang ingin bekerja dirana publik, dengan di haruskannya keterwakilan 30% perempuan di bidang politik.

Setelah berlakunya perubahan UUD 1945 di mulai dengan di sahkannya UU no 12 tahun 2003 tentang pemilu DPR, DPD dan DPRD. Peningkatan keterwakilan perempuan berusaha dilakukan dengan cara memberikan ketentuan agar partai politik peserta pemilu memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30% dalam mengajukan calon anggota DPR, DPD dan DPRD , pasal 65 ayat (1) UU no 12 tahun 2003 menyatakan “ setiap partai politik peserta pemilu dapat mengajukan calon anggota DPR, DPRD Provinsi dan DPRD kabupaten/kota untuk setiap daerah pemilihan dengan

memperhatikan keterwakilan perempuan sekurang-kurangnya 30%”²⁰. Penerapan afirmasi terhadap perempuan dalam politik dan pemilu ternyata mampu meningkatkan keterwakilan perempuan dari waktu ke waktu.²¹ Peningkatan keterwakilan perempuan dalam politik, terutama dalam pemilu tersebut tidak terjadi secara serta merta, namun karena perjuangan yang terus menerus untuk mewujudkan hak setiap orang untuk mencapai kesamaan keadilan, salah satunya adalah dengan mewujudkan peraturan perundang undangan yang memiliki keberpihakan afirmatif terhadap peningkatan keterwakilan perempuan.²²

Dengan adanya keterwakilan perempuan sebesar 30% bukan berarti menandakan bahwa perjuangan perempuan telah usai, karena sesungguhnya, memertahankan juga tidak kalah susah di banding memperjuangkan.

Dengan pemikiran masyarakat di zaman sekarang ini saja, masih sangat banyak perempuan yang mendapatkan deskriminasi, masih banyak perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual, masih banyak perempuan yang belum merasakan kebebasan. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa perjuangan perempuan untuk maju belum selesai, perjuangan R.A Kartini belum selesai sampai disini, tapi perjuangan R.A Kartini tentang keadilan dan kesetaraan gender terhadap laki-laki dan perempuan harus terus di gaungkan dan di perjuangkan.

6. Kesetaraan Gender Dalam Islam

Setelah munculnya gerakan feminisme dan juga bias gender yang masuk ke Indonesia kisaran tahun 1990 hingga saat ini, yang memicu

²⁰ Ignatius Mulyono, *strategi meningkatkan keterwakilan perempuan*, Dep. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2010 hal. 2

²¹ *Ibid.* hal. 4

²² Ignatius Mulyono, *ketua badan legislasi DPR RI*, makalah disampaikan dalam diskusi panel RUU pemilu peluang untuk keterwakilan perempuan, Dep. Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak DPP partai Demokrat di hotel Crown, Jakarta, 02 Febuari, 2010.

kontruksi sosial dan menjadikan fenomena dan sosial masyarakat Indonesia untuk penempatan posisi perempuan semakin membaik. Tetapi hal ini bukan berarti bias gender sudah terhapuskan, problematikan tentang bias gender ini terjadi karena dua faktor, faktor internal dan juga faktor eksternal. Contoh dari faktor eksternal yaitu, masih mendominasinya budaya patriarki hingga saat ini, hal yang sering digang-gadangkan oleh masyarakat secara tidak langsung. Serta faktor internalnya adalah, munculnya kegalauan dan kegamanan psikologis pada diri kaum perempuan itu sendiri ketika mereka mengaktualisasikan peran publiknya.²³

Munculnya problematika seperti itu ketika mereka terus menerus mencari pembenaran terhadap peran publiknya sendiri. Dan mereka hanya punya satu pilihan tentang apakah optimalisasi peran publik bisa di bebaskan dan diperoleh dari pandangan agama yang selama ini cukup dirasa memenjara, atau tetap terfokus tentang landasan diri oleh agama dan etika yang dianut sebagai pertanggung jawaban atas keimannannya. Tetapi harus kuat atas resiko dan segala penolakan dan segala keterbatasan atas dasar peran publik? Hal ini nampaknya mustahil untuk dilakukan, khususnya persoalan status dan peran publik perempuan.

Artinya dibutuhkan teologi baru agar bisa menetapkan landasan etik untuk peran publiknya. Al-Qur'an sebagai teks suci dan pokok bagi umat Islam mau tak mau harus di sentuh dan menjadi bagian dari upaya pembenaran feminisme Muslim. Namun demikian usaha pencarian justifikasi ini memang memunculkan persoalan sendiri yang lumayan serius mengingat pemahaman serta penafsiran Al-Qur'an yang bias akan gender dan mendominasi pemikiran umat Islam.

²³ Syarif Hidayatullah dkk, (*gender dan Islam, teks dan konteks, Al-Qur'an dan peran publik perempuan*) edisi kedua (Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga dan TAF (*the Asia foundation*)). 2009 hal. 1

Problemnya adalah, sejauh mana Al-Qur'an akan memberikan landasan untuk aktualisasi peran publik kaum perempuan.

Apakah Al-Qur'an tersebut bisa dijadikan landasan peran publik perempuan baik secara teoritis maupun praktis. ?²⁴

Di dalam Islam juga sudah di jelaskan bahwa perempuan tidak perlu merasa canggung ataupun takut dan merasa bersalah serta berdosa saat berkiprah di ranah publik. Al-Qur'an sendiri yang diyakini dan dijadikan pedoman serta dasar pemikiran utama umat muslim, baik bagi mereka yang memiliki persepsi berkeadilan gender ataupun juga bias gender. Banyak juga ayat Al-Qur'an yang ternyata menjelaskan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam sektor publik, contohnya:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (QS. Al-Ahzab {33} 35).

Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa tidak ada deskriminasi apapun terhadap kaum perempuan, bahkan ditegaskan bahwa perempuan juga memiliki hak-hak sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki, antara lain seperti hak memiliki pendidikan, hak diranah politik dan publik, serta hak memelihara identitas diri.

²⁴ Ibid. hal. 2

Pengkajian tentang perbedaan jenis kelamin menjadi perdebatan yang sangat panjang, baik dikalangan ilmuan, teolog bahkan kaum feminis itu sendiri. Kata adil disini menjadi hal yang sangat penting, karena penafsiran kitab suci sering merujuk kepada kondisi objektif lingkungan masyarakat dimana mereka tumbuh dan berkembang. Tetapi tidak sedikit hal itu ada karena konstruksi budaya dari kitab suci, contohnya persepsi Alkitab terhadap tiga hal pokok tentang perempuan: yang pertama, tujuan penciptaan perempuan (hawa) untuk melengkapi kebutuhan laki-laki (adam) di surga,²⁵ ini menegaskan bahwasanya perempuan hanyalah sebagai pelengkap saja dan adanya perempuan untuk melayani laki-laki. Kedua, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki²⁶ ini menandakan bahwa perempuan akan selalu dibawah laki-laki. Ketiga, perempuan sebagai penyebab jauhnya manusia dari surga ke Bumi²⁷ dan ini juga merujuk pada kata bahwa perempuanlah yang menyebabkan adanya dosa warisan. Hasil pemahaman itulah yang selalu mengendap di alam bawah sadar masyarakat, sehingga munculah pemikiran-pemikiran ataupun penafsiran tentang perempuan yang tidak sejajar dengan laki-laki.

Menurut Nassarudin Umar, Al-Qur'an tidak menceritakan secara kronologis mengenai asal-usul dan proses penciptaan laki-laki dan perempuan, Demikian juga ia tidak memberi pembahasan lebih terperinci tentang pembagian laki-laki dan perempuan. Namun tidak berarti Al-Qur'an tidak memiliki wawasan tentang gender. Perspektif gender dalam Islam banyak memihak kepada laki-laki, belum tentu mewakili substansi ajaran Al-Qur'an.²⁸

²⁵ *Ibid. hal. 6*

²⁶ Syarif Hidayatullah dkk, *loc.cit.*

²⁷ Syarif Hidayatullah dkk, *loc.cit.*

²⁸ Syarif Hidayatullah dkk, (*gender dan Islam, teks dan konteks, Al-Qur'an dan peran publik perempuan*) edisi kedua (Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga dan TAF (*the Asia foundation*)). 2009 hal. 7

Dari hasil pemikirannya Wawan Gunawan menulis, kutbah nikah yang memikul nasihat-nasihat itu ternyata banyak dijejali dengan pesan-pesan yang mengusung ketimpangan gender.²⁹ Al-Ustadz K.H Atjeng Zakariya³⁰. Merupakan tokoh dari organisasi Persatuan Islam (PERSIS), dan sering kali di mintai untuk menyampaikan kutbah pernikahan , dan sering mengucapkan kata:

Seorang istri memang ditakdirkan harus selalu taat kepada suaminya. Dan ketaatan itu di wujudkan dalam betuk memenuhi seluruh permintaan suaminya dan menjauhkan diri dari apa yang tidak di kehendaki suaminya.³¹

Walaupun kita mengetahui bahwa kalimat tersebut keluar atas dasar kebaikan tapi tidak bisa kita sangkal bahwa kalimat-kalimat seperti itulah yang memicu salah satu faktor terjadinya bias gender di dalam masyarakat. Karena kalimat-kalimat seperti itu yang sering terdengar ditelinga mereka, jadi tidak menutup kemungkinan jika banyak masyarakat yang menjadikan itu sebagai acuan dan menyebabkan

²⁹ Gunawan Wawan dkk, (*bias gender dalam kutbah nikah, telaah terhadap kutbah nikah K.H Atjeng Zakariya*) edisi kedua (Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga dan TAF (*the Asia foundation*)). 2009 hal. 197-198

³⁰ Beliau adalah murid terdekat K.H.E. Abdurrahman (1914-1983), sementara yang disebut terakhir adalah murid kesayangan A.Hassan. saat ini K.H Atjeng Zakariya disamping dipercaya untuk memimpin sebuah pondok yang berafiliasi ke ormas Islam PERSIS di Garut, Jawa Barat, juga mengetua di bidang garapan dakwah (semacam majlis tabligh di lingkungan muhammadiyah). Beliau termasuk seorang penulis produktif di kalangan organisasi PERSIS. Tulisan-tulisannya sering kali menghiasi majalah risalah, majalah resmi milik PERSIS yang terbit di Bandung. Hingga saat ini ia telah menghasilkan belasan karya yang meliputi bidang-bidang, bahasa Arab, Aqidah, Fiqih, Usuh Fiqih. Salah satu karyanya yang mengundang perhatian orang diluar lingkungan PERSIS adalah karya ensiklopedis masail fiqhiyah yang berjudul *Al-Hidayah fi al-masail al-fiqhiyyah al-mutaaridab* yang telah mengalami cetak ulang beberapa kali, Wawan Gunawan “*studi komperatif tentang metode istinbat hukum majlis tarjih muhammadiyah dan dewan hisbah persatuan Islam* “ skripsi tidak diterbitkan, fakultas syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Hal. Lampiran

³¹ Gunawan Wawan dkk, (*bias gender dalam kutbah nikah, telaah terhadap kutbah nikah K.H Atjeng Zakariya*) edisi kedua (Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga dan TAF (*the Asia foundation*)). 2009 hal. 198

terjadinya ketidakadilan gender antara suami-istri dalam membina rumah tangganya.

Mengingat tingkatan tertentu apa yang disajikan di sini menyentuh wilayah pemikiran seorang tokoh, maka maksud untuk mengungkap latar belakang yang mengitari pemikiran K.H Atjeng Zakariah sehingga faktor-faktor yang melingkupinya dapat diketahui.

Gender sendiri adalah konsep yang menunjuk pada peranan dan relasi antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan dengan perbedaan biologis, melainkan oleh lingkungan sosial, politik, ekonomi dan budaya.³² Dikatakan bahwa perempuan itu jelita, lemah lembut, emosional dan sebagainya, sebaliknya laki-laki di sebut kuat, rasional dan perkasa, ciri dan penafsirat seperti itulah yang bisa di pertukarkan satu dengan yang lain dan bisa berubah sesuai perkembangan zaman.

Artinya yang dimaksud dengan gender adalah perspektif yang digunakan untuk membedakan segala sesuatu yang bersifat normatif dan biologis serta segala sesuatu yang merupakan produk sosial budaya dalam bentuk kesepakatan dan fleksibilitas yang dinamis.³³

Dalam hal ini Islam sangat mendukung dan menegaskan prinsip-prinsip yang mendukung eksistensi keadilan gender, prinsip itu adalah: pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang dan potensi yang sama untuk menjadi hamba Allah yang ideal. Untuk mengangkat derajat Islam tidak membedakan jenis kelamin antara pria dan perempuan. Kedua, baik laki-laki ataupun perempuan adalah sebagai khalifah Allah di bumi yang sama-sama memiliki tugas untuk

³² Mansour Faqih, *analisis gender dan tranformasi sosial* (Yogyakarta, pustaka pelajar ,1999) hal. 8. Banigkan dengan Zaitunah Subhan *tafsir kebencian: studi bias gender dalam tafsir al-Qur'an* (yogyakarta : LKIS, 1999) p. 23-24, juga Sjanisia Achamad “ *keperluan untuk mengadakan analisis untuk gender*” dalam TO Ihromi (peny, kajian wanita dalam pembangunan , Jakarta : Yayasan obor Indonesia , 1995) hal 170-171

³³ Gunawan Wawan dkk, (*bias gender dalam kutbah nikah, telaah terhadap kutbah nikah K.H Atjeng Zakariya*) edisi kedua (Yogyakarta, PSW UIN Sunan Kalijaga dan TAF (*the Asia foundation*)). 2009 hal. 200

memakmurkan bumi. Ketiga, laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah perjanjian primordial. Keempat, laki-laki dan perempuan sama-sama terlihat dalam drama kosmis. Dan terakhir, laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai potensi meraih prestasi³⁴



³⁴ Nassarudi Umar *argumen kesetaraan gender: perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: paramadina ,1999) p. 247-265